

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab ini memaparkan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang di rumuskan secara deskripsi yang diperoleh dari hasil temuan dan pembahasan penelitian mengenai pemberdayaan gelandangan dan pengemis (*Gepeng*) melalui program binaan pelayanan di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya. Deskripsi yang disajikan akan diawali dengan simpulan secara ringkas dari hasil penelitian dalam bentuk simpulan umum dan khusus, pemaparan selanjutnya yaitu implikasi yang disajikan merujuk pada hasil pembahasan dan peneliti akan memaparkan mengenai rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian.

#### **5.1 Simpulan**

##### **5.1.1 Simpulan Umum**

Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terdapat suatu simpulan yang berdasar pada rumusan masalah penelitian mengenai gambaran optimalisasi fungsi yang dilakukan PRSBK dalam memberdayakan Gelandangan dan Pengemis sebagai lembaga sosial yang membina warga binaan mengenai program yang diberikan kepada warga binaan sudah berjalan lebih kurang selama dua puluh delapan tahun, terfokus pada tempat rehabilitasi para PMKS khususnya bagi gelandangan, pengemis, dan keluarga miskin rentan menjadi gelandangan dan pengemis. Dalam proses pembinaan, terdapat klien atau warga binaan yang di tampung pada angkatan I Tahun 2019, dilakukan pada bulan Maret-Juni 2019 selama 4 bulan berjumlah 22 Kepala Keluarga dan sudah disediakan wisma untuk tempat tinggal selama dalam masa pembinaan. *Gepeng* dapat dikatakan sebagai orang-orang tuna nilai, sehingga mereka membutuhkan proses yang terstruktur dan terencana untuk memperbaiki sikap mental dan membangun kembali nilai dan norma sosial. Oleh karena itu, warga binaan di PRSBK diberikan serangkaian proses binaan, proses binaan pelayanan ini berupa: (1) penerimaan, (2) pendekatan awal, (3) *assessment*, (4) bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan fisik, (5) resosialisasi,

107

**Siti Sopia Sopiani, 2019**

***Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial  
(Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua,  
Kabupaten Bandung Barat)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(6) penyaluran, (7) bimbingan lanjut, dan (8) terminasi. Sehingga program ini memberikan arahan serta mewadahi pemberdayaan yang didukung oleh pemerintah kota beserta dinas terkait yang dinaungi oleh payung hukum. Dari seluruh rangkaian program yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK), program ini sudah menjalankan peran dan fungsinya secara optimal dalam membina warga binaan untuk memberdayakan diri, hanya saja optimalisasi dalam program belum menyeluruh terutama dalam bimbingan lanjut. Dilihat dari hasil pemberdayaan yang sudah dilakukan dapat dikatakan belum optimal dikarenakan masih terdapat gelandangan dan pengemis di Provinsi Jawa Barat khususnya di Kota Bandung yang belum berdaya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor penghambat yang terjadi baik pada saat sebelum pelaksanaan, saat melaksanakan dan setelah pelaksanaan program dilakukan. Sehingga diperlukan pihak eksternal dalam mendukung program ini agar lebih optimal dan efektif dalam memberikan dampak yang lebih baik lagi dan bersifat jangka panjang.

1. Program Binaan Pelayanan yang diberikan Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya

Program binaan pelayanan ini dibuat dengan melihat kebutuhan warga binaan di lapangan, program kegiatan terdiri dari keterampilan inti (montir, menjahit, dan olahan pangan), keterampilan tambahan (pertanian, *handycraft*, dan kewirausahaan), bimbingan rohani (tauhid, fiqih, baca Al-Quran/tadarus, akhlaq, praktik ibadah, keagamaan), bimbingan mental, jasmani dan fisik (kedisiplinan oleh tentara dan kepolisian, konsultasi psikologi, kesehatan masyarakat, dan olahraga), serta bimbingan sosial (peningkatan ketahanan keluarga dan motivasi). Waktu dari program kegiatan ada yang bersifat harian dan insidental.

2. Persepsi Gepeng pada program binaan pelayanan yang telah diberikan oleh Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya dalam proses memberdayakan diri

Persepsi warga binaan dilihat dari dua aspek yaitu pandangan warga binaan terhadap program binaan pelayanan dan tujuan warga binaan di PRSBK yaitu program ini sebagai wadah yang dapat memberikan dorongan dan motivasi dari pekerja sosial dan instruktur, sehingga WBS dapat menambah pengetahuan, pengalaman, mengasah keterampilan yang diberikan instruktur, terciptanya rasa kekeluargaan selama lebih kurang empat bulan hidup

**Siti Sopia Sopiani, 2019**

***Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial  
(Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua,  
Kabupaten Bandung Barat)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertanggung di wisma dan timbulnya berbagai masalah sehingga dituntut untuk mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini akan menambah pelajaran kepada sesama WBS dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan ketika sedang di panti bahkan kembali ke kehidupan bermasyarakat. Selain itu, WBS memiliki tujuan yaitu akan menggunakan alat bimbingan lanjut agar keinginan membuka usaha bisa terlaksana.

### 3. Faktor penghambat pada program binaan pelayanan dalam memberdayakan diri di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya

Dalam pelaksanaan program, pada pemberdayaan gelandangan dan pengemis di PRSBK mengalami beberapa faktor penghambat dalam program ini. Dapat dilihat dari para ketua mengungkapkan hambatan secara keseluruhan, pekerja sosial sebagai pembimbing, motivator, konsultan bagi warga binaan sosial yang bertugas untuk memantau perkembangan dan mendengar keluh kesah serta para hambatan warga binaan sosial akan mengetahui lebih rinci selama mereka berada di PRSBK, lalu instruktur serta warga binaan yang mengalami hambatan selama proses mengikuti program tersebut. Berbagai faktor penghambat yang terjadi yaitu kendala sosialisasi, kemampuan dan kedisiplinan warga binaan, fasilitas yang tersedia, serta pada saat penyaluran warga binaan.

### 4. Dampak dari program binaan pelayanan pada epeng dalam proses memberdayakan diri di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya

Pada proses binaan pelayanan yang dilaksanakan oleh WBS, menghasilkan beberapa perubahan seperti warga binaan mengalami perkembangan dan perubahan yang lebih baik setelah mendapatkan *treatment* dari pihak panti, awalnya WBS tidak memiliki keterampilan, setelah mengikuti kegiatan di panti menjadi memiliki keterampilan sehingga dapat menambah dan mengasah kemampuannya. Namun, tidak semua WBS mendapatkan dampak yang sama karena tergantung pada kemampuan dan usaha dalam menjalankan proses program binaan pelayanan. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dampak dari program ini memberikan pengalaman dan manfaat bagi kelangsungan hidup warga binaan terutama dalam kehidupan warga binaan sosial ketika nanti terjun kembali bermasyarakat agar tidak kembali lagi ke jalanan dan dapat memberdayakan dirinya lebih baik. Dari seluruh rangkaian program yang diterapkan di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya

**Siti Sopia Sopiani, 2019**

***Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(PRSBK), program ini sudah menjalankan peran dan fungsinya secara optimal dalam membina warga binaan untuk memberdayakan diri, hanya saja optimalisasi dalam program belum menyeluruh terutama dalam bimbingan lanjut. Dilihat dari hasil pemberdayaan yang sudah dilakukan dapat dikatakan belum optimal dikarenakan masih terdapat gelandangan dan pengemis di Provinsi Jawa Barat khususnya di Kota Bandung yang belum berdaya.

### **1.1.2. Simpulan Khusus**

Berdasarkan simpulan umum yang sudah dipaparkan, maka peneliti akan memaparkan secara khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu:

1. Warga binaan sosial di PRSBK tidak hanya berasal dari gelandangan dan pengemis, tetapi peneliti pun menemukan warga binaan yang berasal dari kalangan pengamen dan pemulung.
2. Terdapat warga binaan sosial yang belum berkeluarga / masih lajang. Untuk menghindari perbuatan yang tidak diinginkan, pihak PRSBK memfasilitasi pernikahan masal.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan implikasi yang mampu diberikan terhadap pembelajaran sosiologi di sekolah dengan Kompetensi Dasar 3.4 melakukan pemberdayaan dalam suatu komunitas atau kelompok. Pada Kompetensi 4.4 penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh untuk merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil pemberdayaan yang dilakukan siswa. Sementara untuk mahasiswa pendidikan sosiologi diharapkan mampu menjadi kajian dalam mata kuliah Pemberdayaan Masyarakat Desa Kota.

## **5.3 Rekomendasi**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari temuan di lapangan, maka peneliti akan memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang terkait meliputi:

1. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian diskusi ilmiah mengenai teori struktural fungsional yang berkaitan dengan mata kuliah sosiologi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

**Siti Sopia Sopiani, 2019**

*Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial  
(Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua,  
Kabupaten Bandung Barat)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Bagi Mata Pelajaran Sosiologi

Program yang dicanangkan PRSBK memiliki kaitan yang sangat erat dengan materi pelajaran sosiologi yang sangat baik, sehingga disarankan agar dapat diterapkan dalam mata pelajaran sosiologi.

## 3. Bagi Pihak Pemerintah, Dinas Terkait dan Pemilik Otoritas lainnya

Gepeng perlu dibenahi secara mendasar mengenai nilai dan norma masyarakat. Panti rehabilitasi perlu untuk menjadi *power of change* bagi mereka, hal ini perlu merata di pemerintahan baik tingkat provinsi hingga daerah kabupaten/kota. Gepeng memerlukan bantuan dari pemerintah berupa fasilitas yang diberikan perihal identitas untuk mendukung keberadaan mereka sebagai warga negara khususnya untuk pekerjaan dan identitas diri.

## 4. Bagi Masyarakat

Melibatkan masyarakat umum dengan memberikan bantuan moril berupa sokongan batin dan membantu gepeng untuk mendapatkan pelayanan rehabilitasi. Masyarakat perlu menghentikan julukan buruk kepada mereka terutama ketika terjun ke kehidupan bermasyarakat.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Terdapat hal-hal yang direkomendasikan untuk menjadi bahan penelitian selanjutnya, seperti dapat mengembangkan lebih jauh lagi dengan menyusun strategi baru dan dapat menjadi sarana penerapan agar dapat terealisasikan sehingga permasalahan gepeng dapat diatasi secara tuntas.

**Siti Sopia Sopiani, 2019**

***Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial***  
***(Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu